

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Konsep pola asuh

###### a. Pengertian pola asuh

Menurut Handayani (2008) pola asuh adalah konsep dari dasar tentang bagaimana cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah saat anak dilihat sebagai sosok yang sedang dalam tahap berkembang, maka pengasuhan yang diberikan ialah konsep psikologi perkembangan. Saat konsep pengasuhan mempertahankan cara yang telah tertanam di masyarakat maka konsep yang digunakan adalah konsep tradisional.

Menurut Baumrind (2008) pola asuh terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

###### 1. Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Yaitu pola asuh dengan gaya membatasi, menghukum, memandang pentingnya kepatuhan dan kontrol tanpa syarat. Dalam pola ini orang tua biasanya mendesak anak untuk mengikuti perintah, menghormati pekerjaan dan juga usaha mereka. Menerapkan kendali dan batas yang sangat tegas terhadap anak dan mengurangi perdebatan dengan cara memaksakan aturan tanpa menjelaskan, serta menunjukkan

amarah. Cenderung tidak memiliki sikap hangat terhadap anak. Anak dengan pola asuh ini biasanya tidak bahagia, cenderung ketakutan dan minder ketika membandingkan dirinya kepada orang lain, tidak mampu memulai aktifitas dan juga memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

## 2. Pola asuh *demokratis*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan lebih memprioritaskan segala kepentingan anak, namun tidak segan untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan sistem pola asuh ini mempunyai sikap dan pola pikir rasional. Bersikap realistis dengan kemampuan yang dimiliki anak, tidak menaruh harapan yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua biasanya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu hal yang diinginkan anak, dan pendekatan kepada anak lebih hangat. Mendukung anak untuk lebih mandiri tetapi tetap menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan anak.

## 3. Pola asuh *permissive*

Pola asuh ini adalah cara pengasuhan dengan cara orang tua sangat terlibat dengan anak, namun pada pola asuh ini orang tua tidak terlalu mengontrol dan menuntut anak. Disini orang tua membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Anak hanya menerima sedikit bimbingan dari orang

tua yang menyebabkan anak sulit untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik. Dan orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten menyebabkan anak dapat berperilaku agresif. Anak dengan pola asuh ini biasanya sulit untuk mengendalikan dirinya, kesulitan berhubungan dengan teman sebayanya, kurang eksplorasi serta kurang mandiri.

b. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Gunarsa (2012) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

- 1) Karakter orang tua dan anak
- 2) Kepribadian orang tua dan anak
- 3) Temperamen orang tua dan anak'
- 4) Kemauan dan kemampuan untuk menerima perubahan
- 5) Pendidikan orang tua
- 6) Budaya
- 7) Pekerjaan orang tua

c. Penilaian Pola Asuh

Penilaian pola asuh dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Parenting Style Questionnaire* (PSQ) yang dikembangkan oleh Robinson C (dkk) 30 item pertanyaan dengan menggunakan dasar tipologi pola asuh Baumrind. Dalam kuesioner terdapat tiga jenis pola asuh dengan jumlah

pertanyaan yang berbeda. Hasil skoring yaitu total skor dibagi dengan total item pertanyaan. Dengan Authoritarian 13 item pertanyaan, Authoritative 13 item pertanyaan dan Permissive 4 item pertanyaan. Kemudian diurutkan dengan score paling tinggi mengindikasikan tipe pola asuh.

## **2. Konsep Perkembangan Berbahasa**

### **a. Perkembangan**

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan juga fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan bisa diramalkan, sebagai suatu hasil dari pematangan. Menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan juga sistem yang berkembang dengan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi masing-masing dari fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual maupun tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih,2012).

Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dapat berupa perubahan ukuran besar atau kecilnya fungsi dari suatu organ mulai dari tingkat sel sampai perubahan organ tubuh. Perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari kemampuan baik secara simbolik maupun abstrak.

## b. Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Menurut Hidayat (2008) tahap pertumbuhan dan perkembangan anak terdiri dari masa prenatal dan postnatal.

### 1) Prenatal

Pada tahap prenatal terdiri dari dua fase, yaitu fase embrio dan fetus. Pada masa embrio pertumbuhan dimulai sejak konsepsi sampai 8 minggu pertama yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan yang cepat dari ovum menjadi suatu organisme dan terbentuknya manusia. Sedangkan pada fase fetus terjadi mulai dari usia 9 minggu sampai dengan kelahiran, sedangkan minggu ke 12 hingga minggu ke 40 telah terjadi peningkatan fungsi organ, yaitu dengan bertambahnya ukuran panjang dan berat badan terutama pertumbuhan serta penambahan jaringan otot dan juga jaringan subkutan.

### 2) Postnatal

Pada tahap postnatal ini terdiri dari masa neonatus, masa bayi, masa usia prasekolah, masa sekolah dan juga masa remaja.

## c. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menurut adriana (2013) yaitu:

## 1) Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yaitu:

### a) Suku/Ras

Anak yang terlahir dari ras atau bangsa Amerika tidak akan memiliki hereditas ras atau bangsa Indonesia maupun sebaliknya.

### b) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk maupun kurus.

### c) Usia

Pertumbuhan yang pesat terjadi pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan juga pada masa remaja.

### d) Jenis kelamin

Pada sistem reproduksi anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Tetapi setelah melalui masa pubertas, pertumbuhan pada anak laki-laki akan menjadi lebih cepat.

### e) Genetik

Genetik merupakan bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya tersendiri. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

f) Kelainan kromosom

Kelainan kromosom biasanya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindrom down.

g) Faktor eksternal

Berikut adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

1. Faktor prenatal

a. Gizi

Nutrisi ibu hamil jelas akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin

b. Mekanis

Posisi fetus yang abnormal dapat menyebabkan kelainan kongenital

c. Toksin/zat kimia

Beberapa jenis obat-obatan dapat mempengaruhi kongenital

d. Endokrin

Diabetes dapat menyebabkan kelainan pada pertumbuhan anak

e. Radiasi

Paparan radiasi dapat menyebabkan kelainan pada janin

f. Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin

g. Kelainan imunologi

Eritroblastosis fetalis timbul berdasarkan perbedaan golongan darah antara janin dan ibu yang akhirnya akan menyebabkan kerusakan di otak

h. Anoksia embrio

Anoksia embrio adalah gangguan fungsi plasenta yang menyebabkan pertumbuhan menjadi terganggu.

i. Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah maupun kekerasan mental pada ibu hamil

2) Faktor Persalinan

3) Faktor Pasca Persalinan

a) Gizi

Dalam proses tumbuh kembang bayi dibutuhkan zat makanan yang adekuat

b) Penyakit kronis atau kelainan kongenital

c) Lingkungan fisik dan kimia



Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, dan paparan zat kimia tertentu dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pertumbuhan anak.

d) Psikologis

Seorang anak yang merasa dirinya tertekan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya

e) Endokrin

Gangguan pada hormon dapat mengakibatkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

f) Sosioekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan dan juga kesehatan lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut juga dapat menghambat pertumbuhan anak.

g) Lingkungan pengasuhan

Pada pola pengasuhan, interaksi orangtua dan anak sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

h) Stimulasi

Perkembangan pada anak membutuhkan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga.

i) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan.

#### d. Jenis-jenis Perkembangan

Menurut Soetjiningsih (2012) melalui DDST mengemukakan bahwa ada 4 parameter perkembangan yang digunakan dalam menilai perkembangan, yaitu :

##### 1) Personal sosial

Yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan.

##### 2) Motorik halus

Merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

##### 3) Kemampuan bahasa

Yaitu merupakan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan juga berbicara dengan spontan.

##### 4) Motorik kasar

Merupakan aspek yang berkaitan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

#### e. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu yang mengungkapkan pikiran, perasaan dan juga keinginan.

Bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan untuk kerjasama, interaksi dan mengidentifikasi diri. Anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai macam cara dari komunitas belajarnya. Ketika seorang anak hanya diam saat menyimak orang tua dan teman berbicara atau melihat dan membaca gambar maupun tulisan maka mereka dapat memahami bahasa melalui pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapat (Gunarti,dkk 2008).

#### 1) Kemampuan bahasa anak pra sekolah

Bahasa dapat membuat anak mampu menerjemahkan pengalaman yang dimiliki kedalam simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi serta berfikir. Belajar bahasa yang krusial terjadi pada anak dengan usia dibawah 6 tahun. Oleh sebab itu TK atau pendidikan pra sekolah adalah suatu wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak mendapatkan bahasa dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Perkembangan bahasa yang baik dapat meningkatkan kosakata dengan cepat. Anak akan belajar cara bagaimana untuk berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan suatu masalah. Bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga anak akan mendapatkan banyak kosakata, sekaligus juga dapat

mengekspresikan dirinya menggunakan bahasa (Gunarti,dkk 2008).

Jumlah pengasuh anak pada TK juga dapat mempengaruhi keefektifan pemberian stimulasi pada anak. Menurut Kemendikbud no 137 tahun 2014. Rasio guru dan anak yang harus dipenuhi pada pendidikan usia dini maksimal 1:15. Artinya satu orang pengasuh sebaiknya tidak menjaga lebih dari 15 orang anak.

## 2) Perkembangan bahasa anak pra sekolah

Perkembangan bahasa pada anak yang sesuai dengan norma tata bahasa, belum dapat diselesaikan pada usia 12-18 tahun. Oleh sebab itu anak masih harus belajar bicara dengan menggunakan bahasa yang halus. Perkembangan kemampuan dasar di TK meliputi beberapa pengembangan berbahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah sarana yang penting untuk kehidupan anak. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk menyatakan pikiran dan juga perasaan dengan orang lain yang dapat berfungsi untuk memahami pikiran maupun perasaan orang lain (Desmita,2009).

Pencapaian bahasa dapat membuat anak mengekspresikan pikiran dan kreativitas. Masa prasekolah adalah suatu masa penghalusan keterampilan bahasa. Pada anak prasekolah

dapat mencapai 10 sampai 20 kosakata baru setiap hari dan pada usia 5 tahun biasanya memiliki 2100 kata (Taylor,2008).

**Tabel 2.1 Keterampilan Komunikasi Pada Anak**

Usia	Keterampilan Komunikasi
4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbicara dalam kalimat lengkap menggunakan tata bahasa seperti orang dewasa</li> <li>2. Menceritakan sebuah cerita yang mudah diikuti</li> <li>3. 75% bicara dipahami orang lain</li> <li>4. Mengajukan pertanyaan dengan "siapa", "bagaimana", "berapa banyak"</li> <li>5. Tetap pada topik pada sebuah percakapan</li> <li>6. Memahami konsep sama dan berbeda</li> <li>7. Mengajukan banyak pertanyaan</li> <li>8. Mengetahui nama hewan yang sudah dikenal</li> <li>9. Menyebutkan benda-benda yang umum dalam buku</li> <li>10. Mengetahui minimal satu warna</li> <li>11. Menggunakan bahasa untuk terlibat dalam bermain</li> <li>12. Mengikuti perintah dengan tiga bagian</li> <li>13. Dapat menghitung beberapa angka</li> <li>14. Kosakata mencapai 1500 kata</li> </ol>
5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu diluar keluarga dapat memahami sebagian besar bicara anak</li> <li>2. Menjelaskan cara menggunakan suatu benda</li> <li>3. Berpartisipasi dalam percakapan yang panjang</li> <li>4. Berbicara mengenai peristiwa masa lalu, masa depan dan imajinasi</li> <li>5. Menjawab pertanyaan yang menggunakan "mengapa"</li> <li>6. Mampu menghitung sampai 10</li> <li>7. Mengingat bagian cerita</li> <li>8. Bicara benar-benar cerdas bahkan jika anak kesulitan artikulasi</li> <li>9. Bicara umumnya tepat secara tata bahasa</li> <li>10. Memiliki kosakata 2100 kata</li> <li>11. Menyebutkan nama dan alamat</li> </ol>

### 3) Tahapan Perkembangan Bahasa

Menurut Berry ME (1973) dalam (Soetjiningsih, 2012) ada lima tahap dalam perkembangan bahasa anak, yaitu :

#### a) *Reflective Vocalization*

Pada bayi baru lahir, dengan caranya sendiri, bayi akan “berbicara”. Pada umur ini, bayi masih belum mampu membedakan berbagai macam stimulus dari luar serta belum mampu bereaksi secara spesifik terhadap stimulus yang diterimanya. Tangisan bayi dan vokalisasi selama 2-3 minggu pertama dalam hidupnya bersifat reflektif. Vokalisasi terjadi akibat udara yang secara reflex keluar dari paru lewat pita suara sehingga terbentuk suara. Suara yang terbentuk tidak mempunyai arti sama sekali. Pada akhir minggu kedua atau ketiga, pengamat/ibu yang jeli sudah dapat membedakan arti tangisan bayi, bayi sudah mulai bisa memberikan reaksi yang berbeda terhadap stimulus yang diterimanya, sudah ada rasa tertarik terhadap wajah dan orang sekitarnya, karena sudah mulai terjadi maturasi baik fisik maupun mental. Pada usia 2-4 bulan, bayi sudah bisa *cooing* (seperti suara burung merpati).

b) *Babbling*

Pada umur 6-7 minggu, bayi sudah mulai menunjukkan reaksi terhadap suara yang dibuatnya. Bayi menyenangi suara yang dibuatnya dan juga menghibur dirinya dengan suara. *Coos*, *gurgles*, dan permainan suara umum lainnya akan diikuti oleh perkembangan bicara baru yang disebut babbling pada umur sekitar 4-9 bulan. Suara yang

ditimbulkan bermacam-macam, mulai dari vocal lalu konsonan, dan kombinasi keduanya. Vocal seperti “a” akan diulang-ulang dalam nada dan kekerasannya yang berbeda. Kemudian, muncul suara konsonan (*labial*) “p” dan “b” (*guttural*), “g” (*dental*), dan terakhir (*nasal*) “n”. pada umur 6 bulan, bayi sudah memberikan reaksi kalau dipanggil namanya atau menoleh ke arah sumber suara.

c) *Lalling*

Sampai dengan tahap ini, perkembangan pendengaran dan bahasa sama pada anak yang tuli dan anak yang tidak tuli. Karena masih bersifat reflektif dan merupakan respon terhadap stimulus internal, *babbling* terjadi baik pada anak yang tuli maupun tidak tuli. Mulai dari tahapan *lalling*, pendengaran mempunyai peran penting, *lalling* adalah pengulangan (repetition) suara atau kombinasi suara yang didengar seperti “ba-ba”, “ma-ma”, “gub-gub”. *Lalling* biasanya mulai pada sekitar umur 6 bulan. Pada *lalling*, yang penting adalah terdapat hubungan bermakna antara produksi suara dan pendengaran.

d) *Echolalia*

Sekitar umur 9-10 bulan, anak sudah bisa meniru (*imitation*) suara yang dibuat oleh orang lain dan suara yang sering didengarnya. Pada tahapan *lalling*, yang akan ditiru

pertama kali adalah suara yang dimengerti anak dan suara yang sering didengar anak. Pada saat ini, anak sudah siap untuk menirukan segala macam suara. Mereka akan memilih suara mana yang mudah untuk ditiru dan yang tidak mudah untuk ditiru (suara yang membingungkan).

e) *True speech*

Pada sekitar umur 12-13 bulan, rata-rata anak sudah mulai bisa berbicara. Ada anak yang lambat dan ada anak yang cepat bisa berbicara, yang merupakan respon terhadap situasi tertentu dari lingkungannya. Sebelum anak bisa berbicara, anak harus mengerti dulu apa yang dikatakan orang lain (*verbal understanding*). Keadaan ini menunjukkan bahwa anak telah merespon baik secara mental maupun motorik terhadap kata-kata yang diucapkan orang lain. Kalau anak mampu mengerti (*verbal understanding*), mereka akan lebih cepat untuk berbicara. Pada umur 3 tahun, anak sudah dapat membuat kalimat terdiri dari 3 atau beberapa suku kata, anak mulai bertanya dengan menggunakan kata tanya “apa”, kemudian menggunakan kata tanya “mengapa”, dan akhirnya anak dapat terlibat dalam percakapan singkat.

4) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Soetjiningsih (2012) Perkembangan bahasa pada



anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a) Rangsangan/stimulasi orang tua

Anak usia prasekolah sangat peka terhadap semua input masukan yang berasal dari lingkungan luar.

b) Cinta dan kasih sayang

Salah satu hak anak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya agar menjadi anak yang tidak sombong dan dapat memberi kasih sayangnya pula kepada sesamanya.

c) Ganjaran atau hukuman

Anak yang berbuat benar semestinya di berikan ganjaran, misalnya ciuman, pujian, belaian, tepuk tangan dan sebagainya. Ganjaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk mengulangi tingkah lakunya.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya proses bawaan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya.

e) Motivasi belajar anak

Motivasi belajar dapat ditumbuhkan sejak dini dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar,

misalnya: adanya sekolah yang tidak terlalu jauh, buku-buku, suasana yang tenang serta sarana lainnya yang dapat mendukung tumbuh kembang anak.

f) Stabilitas rumah tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi kembang anak. Jika dalam rumah tangga orang tua tidak kompak mendidik anak, maka anak akan mengikuti salah satu dari orangtuanya.

g) Pendapatan orang tua

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder, yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak dengan baik. Dapat diduga keterlambatan perkembangan bahasa anak terjadi karena kurangnya belajar. Karena pendapatan orang tua yang kurang sehingga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anak.

h) Tingkat gizi

Makanan berperan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga. Ketika usia 0-24 bulan, ASI merupakan

makanan yang penting karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh anak untuk proses tumbuh kembang.

i) Tingkat pengetahuan orang tua

Pengetahuan orang tua memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak sangat dibutuhkan perhatian yang cukup untuk membantu perkembangan yang optimal.

5) Penilaian Perkembangan Bahasa

Penilaian perkembangan bahasa pada anak dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi DDST II khususnya pada sektor perkembangan bahasa.

a) Pengertian DDST II

DDST merupakan sebuah metode pengkajian yang digunakan untuk menilai perkembangan anak usia 0-6 tahun. DDST II adalah revisi dan standarisasi dari DDST dan DDST-R oleh Frankenburg, revisi ini terutama pada sektor perkembangan bahasa (Soetjningsih,2012).

b) Manfaat DDST

1. Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan usianya
2. Menilai perkembangan anak yang tampak sehat
3. Menilai tingkat perkembangan anak yang tidak menunjukkan gejala adanya kelainan perkembangan

(Adriana, 2013).

c) Penilaian tes

Pada penilaian DDST II terdapat nilai lulus (P : *passed*), gagal (F : *Failed*), atau anak tidak mempunyai kesempatan melakukan tugas (*No Opportunity :N.O*) setelah itu tentukan nilai dari masing-masing sektor,

1. Abnormal

Bila ditemukan 2 atau lebih keterlambatan pada 2 sektor atau lebih, dan bila dalam 1 sektor atau lebih didapatkan 2 atau lebih keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang terpotong garis usia.

2. Meragukan

Bila pada 1 sektor ditemukan 2 keterlambatan atau lebih, bila dalam 1 sektor didapatkan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus.

3. Tidak dapat dites

Apabila terjadi penolakan yang menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan.

4. Normal

Tidak ada keterlambatan dan maksimal satu kewaspadaan.

d) Interpretasi penilaian individual

1. Penilaian “Lebih” (*advanced*)

Bila anak “lulus” (*pass*) pada *item* tugas perkembangan yang terletak di kanan garis umur, dinyatakan perkembangan anak “lebih”, karena kebanyakan anak sebayanya belum “lulus”.

2. Penilaian “Normal”

Bila seorang anak “gagal” (*Fail*) atau “menolak” (*Refusal*) melakukan tes pada item di sebelah kanan garis umur, maka perkembangan anak dinyatakan normal. Anak tidak diharapkan “lulus” sampai umurnya lebih tua atau anak “lulus”, “gagal” atau “menolak” tes pada *item* dimana garis umur terletak diantara persentil 25 dan 75. Perkembangan anak pada tes tersebut dinyatakan normal.

3. Penilaian *Caution* “peringatan”

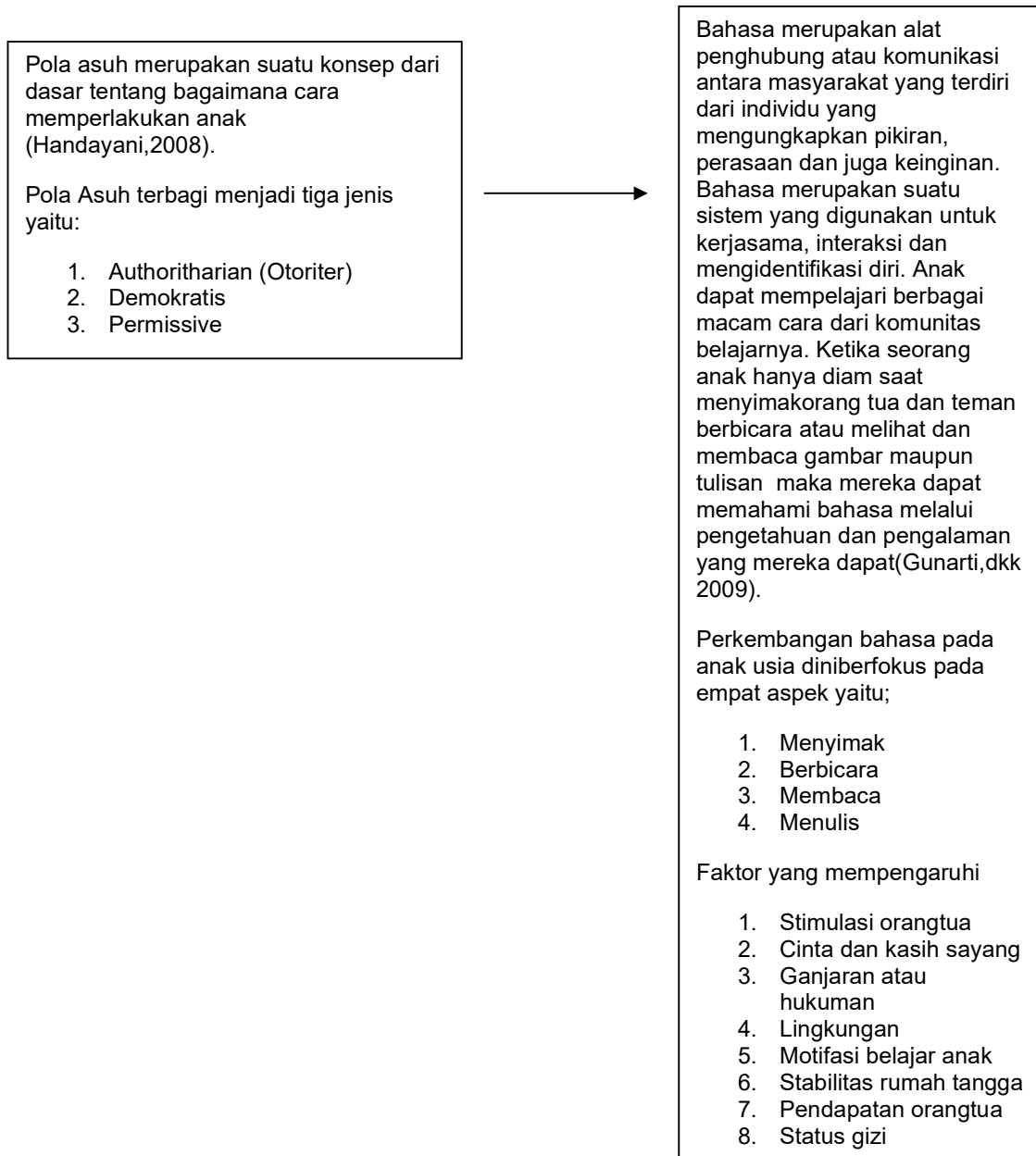
Bila seorang anak “gagal” atau “menolak” tes pada *item* dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75 dan 90, maka skornya adalah *Caution* (tulis C sebelah kanan kotak segi panjang)

4. Penilaian *delay*/keterlambatan

Bila seorang anak “gagal” atau “menolak” melakukan tes pada item yang terletak lengkap disebelah kiri garis

umur, karena anak “gagal” atau “menolak” tes dimana 90% anak-anak sudah dapat melakukannya

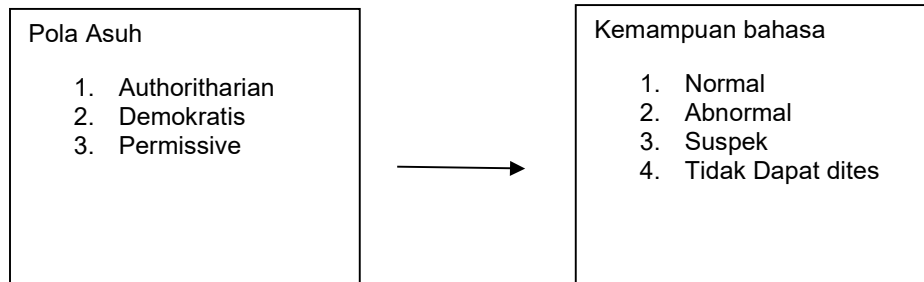
## B. Kerangka Teori Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

Modifikasi dari Almatsier (2009), Soetjiningsih (2012), Gunarti, dkk (2009)

### C. Kerangka konsep



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep**

### D. Penelitian terkait

1. Aktriana, Dkk (2017) dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler. Metode dalam penelitian ini adalah cross sectional dengan analisis data menggunakan uji statistik *Spearman*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 31 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kategorisasi, perolehan angka baku (*z score*) dan menggunakan korelasi *spearman rank*. Dari hasil analisis peneliti ditemukan sebagian besar memiliki pola asuh demokratis (64,5%) dan sebagian besar anak memiliki perkembangan yang sesuai (71,0%). Untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah peneliti menggunakan analisis *spearman rank*.

Dan disimpulkan terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan anak yang tidak sesuai.

2. Nurhasanah, dkk (2020) dengan judul Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Pada penelitian ini literatur dan data yang relevan dijadikan objek utama. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara anak karena kesibukan orang tua, rendahnya Pendidikan, dan kurangnya stimulasi.
3. Gary, dkk (2016) dengan judul Parenting Style and Home Literacy Opportunities: Associations with Children's oral Language Skill. Metode yang digunakan adalah dengan bivariat korelasi untuk menguji secara langsung antara pola asuh dengan kemampuan bahasa anak. Pada penelitian ini ditemukan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan kemampuan bahasa anak.
4. Anggraini, dkk (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi. Instrumen yang digunakan adalah angket dan dianalisis dengan korelasi *pearson product moment*. Pada penelitian ini ditemukan hasil adanya



hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kepribadian dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,466.

5. Arief, dkk (2018) tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Uji yang digunakan adalah teknik regresi. Dalam penelitian ini didapatkan hasil terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orangtua, sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 85,5%.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hasil penelitian adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam perencanaan penelitian. Peneliti perlu merumuskan jawaban sementara dari suatu penelitian. Jawaban sementara dari suatu penelitian disebut dengan Hipotesis. Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis ini dapat benar atau salah, dapat diterima atau ditolak (Notoatmodjo, 2010)

1.  $H_0$  : Tidak ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan bahasa pada anak prasekolah di TKIT Az Zahro Samarinda
2.  $H_a$  : Ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan bahasa pada anak prasekolah di TKIT Az Zahro Samarinda